

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATERI MENGURUTKAN PECAHAN SISWA KELAS VI SD NEGERI MAJINGKLAK 01 TAHUN PELAJARAN 2020/2021

KARTUM, S.PD.SD, S.Pd.SD.
SD NEGERI MAJINGKLAK 01
emaskartum@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi Mengurutkan Pecahan di Kelas VI SDN Majingklak 01 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap melalui penggunaan penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi yang sistematis dilakukan dalam upaya memperbaiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan hasil penelitian, adalah sebagai berikut: Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran matematika tentang materi Mengurutkan Pecahan melalui model pembelajaran konstruktivisme mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 74, pada siklus II meningkat menjadi 78.

Kata kunci: Matematika, *Konstruktivisme*, Keaktifan, Prestasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika di SD meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran matematika yaitu : mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif, mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-sehari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Siswa yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lebih menguasai bahan ajar dan pembelajaran. Untuk menguasai bahan ajar maka dituntut adanya aktifitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, mensistesis, dan mengevaluasi bahan pelajaran.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal ini perlu diterapkan suatu metode yang sesuai dengan kemampuan anak disertai guru memberikan penjelasan dengan dilengkapi alat peraga yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Budiningsih (2005:15), Konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih berperan aktif karena pembelajaran ini ditekankan pada pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk

Dari keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Adapun tujuan dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- 5) Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

a. Ciri-ciri Pembelajaran secara Konstruktivisme

Ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi peluang kepada murid membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenar.
- 2) Menyokong pembelajaran secara koperatif dan mengambil sikap dan pembawaan murid.
- 3) Menggalakkan dan menerima daya usaha
- 4) Menggalakkan murid bertanya dan berdialog dengan murid dan guru
- 5) Menganggap pembel ajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- 6) Menggalakkan proses inkuiri murid melalui kajian dan eksperimen.
- 7) Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa diperoleh dengan usaha sendiri
- 8) Siswa mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman sendiri.
- 9) Siswa diberi kebebasan untuk memilih pengetahuan yang akan mereka pelajari

Adapun prinsip dasar konstruktivisme adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran
- 2) Informasi harus sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa diberi kebebasan untuk menerapkan caranya sendiri dalam belajar

- 4) Siswa diberi kebebasan sendiri untuk mengembangkan idenya sendiri
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang dari pengalaman sendiri
- 6) Pengetahuan siswa akan berkembang jika diujidengan pengalaman baru
- 7) Pengalaman siswa dibangun dengan cara bertahap

b. Macam-macam Konstruktivisme

Macam-macam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut :

- 1) Konstruktivisme radikal adalah: dimana seseorang memakai obyek yang dibentuk berdasarkan pendapatnya sendiri sebagai pengetahuan bagi dirinya
- 2) Realisme hipotesis adalah pemikiran atau pernyataan sementara tentang sesuatu yang belum pasti kebenarannya
- 3) Konstruktivisme yang biasa adalah memandang bahwa pemandangan sebagai suatu gambar yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek.

c. Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang efektif meliputi konstruktivisme, konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dari atau mengingat pengetahuan.

Secara umum yang disebut konstruktivisme menekankan kontribusi seseorang pembelajar dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktivitas individu dan sosial. Tidak ada satupun teori belajar tentang konstruktivisme, namun terdapat beberapa pendekatan konstruktivis, misalnya pendekatan yang khusus dalam pendidikan matematik dan sains.

a. Konstruktivisme Individu

Psikolog konstruktivis yang tertarik dengan pengetahuan individu, kepercayaan, konsep diri atau identitas adalah mereka yang biasa disebut konstruktivis individual. Riset mereka berusaha mengungkap sisi dalam psikologi manusia dan bagaimana seseorang membentuk struktur emosional atau kognitif dan strateginya. Berpikir pada tiap langkah memasukkan tahapan sebelumnya sehingga makin terorganisir dan adaptif dan makin tidak terikat pada kejadian kongkrit.

Dua proses diaplikasikan dalam hal ini yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi kita berusaha memahami hal yang baru dengan mengaplikasikan *schema* yang ada; sedangkan akomodasi terjadi ketika seseorang harus merubah pola berpikirnya untuk merespon terhadap situasi yang baru. Seseorang melakukan adaptasi dalam situasi yang makin kompleks ini dengan menggunakan *schema* yang masih bisa dianggap layak (asimilasi) atau dengan melakukan perubahan dan menambahkan pada *schema*-nya sesuatu yang baru karena memang diperlukan (akomodasi).

Penjelasan di atas menunjukkan penekanan terhadap pemahaman yang dibentuk oleh seseorang, sesuatu yang berhubungan dengan logika dan konstruksi

pengetahuan universal yang tidak dapat dipelajari secara langsung dari lingkungan. Pengetahuan seperti itu berasal dari hasil refleksi dan koordinasi kemampuan kognitif dan berpikir serta bukan berasal dari pemetaan realitas lingkungan eksternalnya.

Hal yang paling mendasar dari penemuan ini adalah belajar pada siswa tidak harus terjadi hanya karena seorang guru mengajarkan sesuatu padanya, bahwa belajar terjadi karena siswa memang mengkonstruksi pengetahuan secara aktif darinya, dan ini diperkuat bila siswa mempunyai kontrol dan pilihan tentang hal yang dipelajari. Hal ini tidaklah meniadakan faktor guru dalam proses pembelajaran, justru sebaliknya lah yang terjadi. Pengajaran oleh guru yang mengajak siswa untuk bereksplorasi, melakukan manipulasi, baik dalam bentuk fisik atau secara simbolik, bertanya dan mencari jawaban, membandingkan jawaban dari siswa lain akan lebih membantu siswa dalam belajar dan memahami sesuatu.

b. **Konstruktivisme sosial**

Pengetahuan dibentuk secara sosial, yaitu terhadap apa yang masing-masing partisipan kontribusikan dan buat secara bersama-sama. Sehingga perkembangan pengetahuan yang dihasilkan akan berbeda-beda dalam konteks budaya yang berbeda. Interaksi sosial, alat-alat budaya, dan aktivitasnya membentuk perkembangan dan kemampuan belajar individual. Alat-alat budaya (termasuk di dalamnya kertas, mesin cetak, komputer) dan alat-alat simbolik (seperti sistem angka, peta, karya seni, bahasa, serta kode dan lambang) memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Sistem angka romawi misalnya punya keterbatasan untuk operasi perhitungan; berbeda dengan sistem angka arab yang biasa kita gunakan yang mempunyai lambang nol, bisa dibentuk pecahan, nilai positif dan negatif, menyatakan bilangan yang tak terhingga besarnya dan lainnya. Sistem angka yang dipakai adalah alat budaya yang mendukung berpikir, belajar dan perkembangan kognitif. System simbol ini diberikan dari orang dewasa ke anak melalui interaksi formal ataupun informal dan pengajaran.

Semua proses mental tingkat tinggi, seperti berpikir dan pemecahan masalah dimediasi dengan alat-alat psikologi seperti bahasa, lambang dan simbol. Orang dewasa mengajarkan alat-alat ini ke anak dalam kegiatan sehari-hari dan si anak menginternalisasi hal tersebut. Sehingga alat psikologis ini dapat membantu siswa meningkatkan perkembangan mental dan berpikirnya. Pada saat anak berinteraksi dengan orang tua atau teman yang lebih mampu, mereka saling bertukar ide dan cara berpikir tentang representasi dan konsep. Sehingga pengetahuan, ide, sikap dan sistem nilai yang dimiliki anak berkembang seperti halnya cara yang dia pelajari dari lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Seting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri MAJINGKLAK 01, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Alasan pemilihan tempat dikarenakan peneliti bertugas di SD tersebut sehingga memudahkan untuk mendapatkan data.

Selain itu, tugas kedinasan peneliti tidak terganggu. Penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun pelajaran 2020/2021. Mulai bulan Januari 2021 sampai Maret 2021

3.2 Subyek Penelitian

Priyanto (2001:7) mengemukakan pada formal research teknik pengambilan sampel dilakukan secara cermat untuk mendapatkan sampel yang representatif sedangkan action research tidak dibutuhkan teknik pengambilan sampel. Semua siswa digunakan sebagai subyek. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VI SD Negeri MAJINGKLAK 01 Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 12 siswa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10 siswa dan perempuan sebanyak 2 siswa.

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Sudijono (1996:76) observasi adalah cara menghimpun bahan – bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kejadian yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, atau dalam bentuk perbuatan. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui nilai siswa setelah proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengambil data hasil pembelajaran Matematika melalui Metode Pembelajaran *Konstruktivisme* pada siswa kelas VI SD Negeri MAJINGKLAK 01 Kecamatan Wanareja. Sedangkan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data dengan alat penilaian tes yaitu melalui tes isian dan uraian.

Tes uraian, yang dalam literatur disebut juga *essay examination*, merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasan melalui bahasa tulisan (Nana Sudjana, 2005:35). Tes uraian akan dilakukan dua kali untuk mendapatkan data yaitu pada akhirnya kegiatan belajar mengajar baik pada siklus I maupun siklus II.

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes. Baik melalui kuis, tes isian, maupun tes uraian, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Dalam penelitian ini alat-alat non tes yang akan digunakan untuk memperoleh data melalui observasi atau pengamatan aktivitas guru, pengamatan aktivitas siswa, dan wawancara kreativitas siswa terhadap pelajaran Matematika.

Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dengan cara: 1) Lembar Soal Tes; 2) Lembar Observasi atau Pengamatan; 3) Lembar Angket Keaktifan.

3.4 Validasi Data

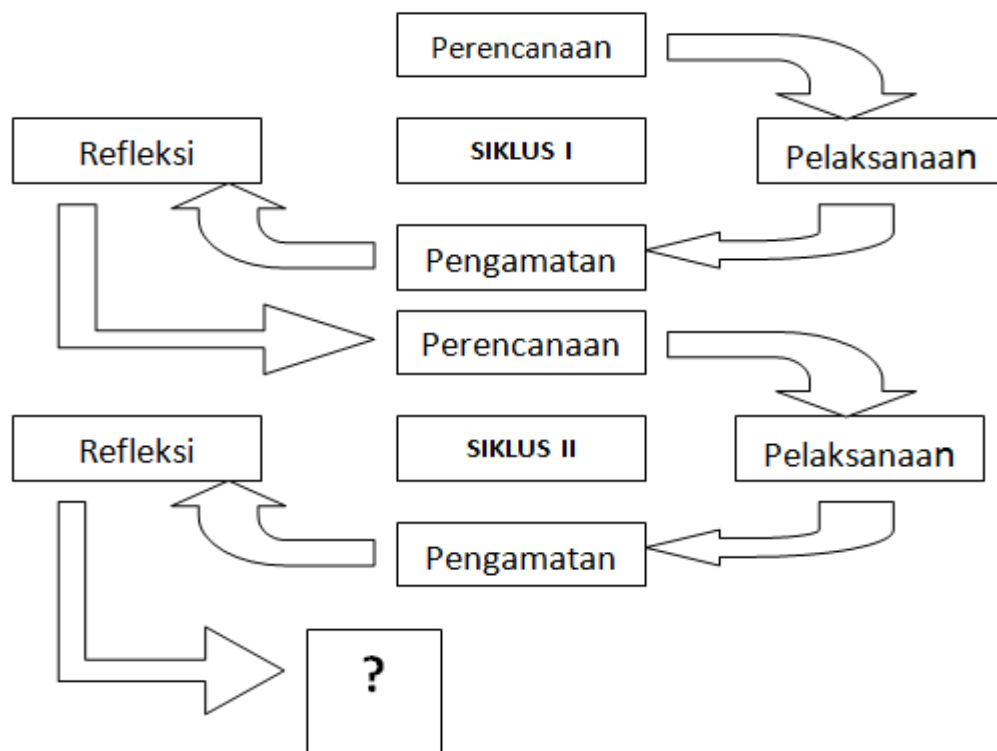
Untuk menjamin kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validasi yang diperolehnya melalui triangulasi data. Menurut Lexy Moeleong (2000:1:8) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme*.

3.5 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif akan diolah melalui analisis deskripsi, menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan data kualitatif akan diolah dalam bentuk paparan narasi untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Melalui perhitungan ini akan peningkatan kreativitas dalam presentasi belajar siswa melalui Metode Pembelajaran *Konstruktivisme*.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan (4 jam pelajaran) di mana setiap jam pelajaran terdiri dari 35 menit.

Sesuai dengan penelitian yang digunakan yaitu PTK, penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Model yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model proses siklus PTK. Adapun model dan penjelasan untuk setiap siklus dilukiskan oleh Suharsimi A, Suhardjono, dan Supardi (2001:16) ada empat tahapan yang harus dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010:16)

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan dengan Keaktifan siswa dinyatakan berhasil jika terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan mencapai kriteria tinggi (terKeaktifan) atau sangat tinggi (sangat terKeaktifan), sedangkan untuk Prestasi belajar siswa dinyatakan berhasil apabila 85 % dari jumlah siswa memiliki prestasi positif. Peningkatan prestasi belajar siswa pada materi penyajian data melalui Metode Pembelajaran *Konstruktivisme* sekurang-kurangnya 85% siswa telah memenuhi KKM 70 mata pelajaran matematika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian pada Kondisi Awal

4.1.1 Nilai Tes Formatif

Nilai prestasi siswa diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi yang diadakan pada akhir pembelajaran. Hasil prestasi siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.1.1 Hasil prestasi belajar siswa pada kondisi awal

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Siswa	12
2	KKM	75
3	Indikator keberhasilan	85%
4	Jumlah siswa tuntas	6
5	Jumlah siswa tidak tuntas	6
6	Jumlah nilai siklus I	880
7	Nilai Rata – rata	73
8	Nilai Tertinggi	70
9	Nilai Terendah	60
10	Persentase Ketuntasan Awal	37,5%

Berdasarkan tabel 4.1.1 di atas dapat diketahui hasil ulangan harian pada kondisi awal diperoleh rata – rata kelas 57,5 dengan ketuntasan 37,5%.

4.1.2 Keaktifan Belajar Siswa

Data tentang Keaktifan belajar siswa diperoleh dari angket Keaktifan belajar data awal dapat disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.1.2 Hasil angket Keaktifan belajar siswa data awal

No.	Skor Perolehan	Keaktifan Belajar Siswa		Kriteria
		f	%	
1	10-20	0	0	Tidak Senang
2	21-30	18	46,15	Kurang Senang
3	31-40	12	30,77	Senang
4	41-50	9	23,08	Sangat Senang
Jumlah		39	100	

Dari tabel 4.1.2 di atas dapat diketahui data awal siswa yang mempunyai Keaktifan secara positif baru mencapai 53,85%. Dengan demikian Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah, karena sebagian besar menganggap matematika pelajaran yang sulit dan membosankan.

4.2 Hasil Penelitian pada Siklus 1

4.2.1 Nilai Tes Formatif

Nilai prestasi siswa diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi yang diadakan pada akhir pembelajaran. Hasil prestasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.1 berikut.

Tabel 4.2.1 Hasil prestasi belajar siswa siklus I

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Siswa	16
2	KKM	65
3	Indikator keberhasilan	85%
4	Jumlah siswa tuntas	9
5	Jumlah siswa tidak tuntas	6
6	Jumlah nilai siklus I	1.015
7	Nilai Rata – rata	63,43
8	Nilai Tertinggi	80
9	Nilai Terendah	40
10	Persentase Ketuntasan Siklus I	56,25%

Berdasarkan tabel 4.2.1 jumlah siswa yang tuntas adalah 9 siswa dengan rata-rata yang diperoleh mencapai 63,43. Jumlah siswa yang dibawah KKM atau belum tuntas 6 siswa. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I adalah 56,23%. Hal ini menunjukkan persentase yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 85%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4.2.2 Keaktifan Belajar Siswa

Data tentang Keaktifan belajar siswa diperoleh dari angket Keaktifan belajar siklus I dapat disajikan pada tabel 4.2.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2.2 Hasil angket Keaktifan belajar siswa siklus I

No.	Skor Perolehan	Keaktifan Belajar Siswa		Kriteria
		F	%	
1	10-20	0	0	Tidak Senang
2	21-30	10	25,64	Kurang Senang
3	31-40	16	41,03	Senang
4	41-50	13	33,33	Sangat Senang
Jumlah		39	100	

Dari tabel 4.2.2 di atas dapat diketahui siklus I siswa yang mempunyai Keaktifan secara positif baru mencapai 74,36%, hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: yaitu 16 anak (41,03%) pada katagori senang dan 13 anak (33,33%) pada katagori sangat senang, sedangkan 10 anak (25,64%) kurang senang. Siswa yang mempunyai katagori tidak senang tidak ada. Pencapaian Keaktifan sebesar 74,36% belum memenuhi indikator penelitian yang ditentukan yaitu 85% maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4.3 Hasil Penelitian pada Siklus II

4.3.1 Nilai Tes Formatif

Hasil prestasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.1 berikut.

Tabel 4.3.1 Hasil prestasi belajar siswa siklus II

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Siswa	16
2	KKM	65
3	Indikator keberhasilan	85%
4	Jumlah siswa tuntas	14
5	Jumlah siswa tidak tuntas	2
6	Jumlah nilai siklus II	1.245
7	Nilai Rata – rata	77,81
8	Nilai Tertinggi	100
9	Nilai Terendah	60
10	Persentase Ketuntasan Siklus II	87,5%

Berdasarkan tabel 4.3.1 jumlah siswa yang tuntas terdapat 14 siswa atau 87,5% dengan rata-rata yang didapat adalah 77,81 Jumlah siswa yang dibawah KKM atau belum tuntas 2 siswa. Persentase yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yakni 85%.

2). Keaktifan Belajar Siswa

Data tentang Keaktifan belajar siswa diperoleh dari angket Keaktifan belajar siklus II dapat disajikan pada tabel 4.3.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3.2 Hasil angket Keaktifan belajar siswa siklus II

No.	Skor Perolehan	Keaktifan Belajar Siswa		Kriteria
		f	%	
1	10-20	0	0	Tidak Senang
2	21-30	2	5,13	Kurang Senang
3	31-40	12	30,77	Senang
4	41-50	25	69,23	Sangat Senang
Jumlah		39	100	

Dari tabel 4.3.2 di atas dapat diketahui siklus II siswa yang mempunyai Keaktifan secara positif sebesar 100%, hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : yaitu 12 anak (30,77%) pada katagori senang dan 27 anak (69,23%) pada katagori sangat senang. Siswa yang mempunyai katagori kurang senang 2 anak (5,13%) dan tidak senang 0 anak (0%). Pencapaian Keaktifan pada siklus II mencapai 94,87%, hal ini berarti

sudah memenuhi indikator penelitian maka penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus II.

4.4 Pembahasan

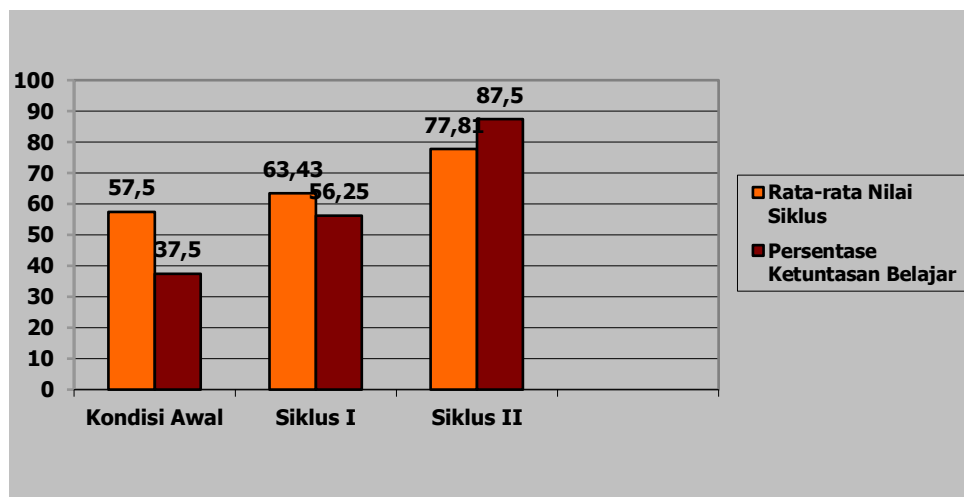
Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri MAJINGKLAK 01 dalam mata pelajaran Matematika materi pengolahan data dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme* telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa, terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal sebelum tindakan hingga siklus I dan siklus II. Perbandingan rata-rata kelas dan ketuntasan KKM dari kondisi awal, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme*.

4.4.1 Peningkatan prestasi belajar siswa

Peningkatan ketuntasan prestasi belajar siswa pada pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Konstruktivisme* dapat dilihat pada tabel 4.4.1 dan gambar 3 berikut:

Tabel 4.4.1 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No	Indikator	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	16	16	16
2	KKM	65	65	65
3	Indikator keberhasilan	85%	85%	85%
4	Jumlah siswa tuntas	6	9	14
5	Jumlah siswa tidak tuntas	10	6	2
6	Jumlah nilai	920	1.015	1.245
7	Rata-rata Nilai siklus	57,5	63,43	77,81
8	Nilai Tertinggi	70	85	100
9	Nilai Terendah	40	40	60
10	Persentase Ketuntasan Siklus	37,5%	56,25%	87,5%



Gambar 3 Grafik peningkatan rata-rata nilai siklus dan persentase ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan Tabel 4.4.1 dan gambar 3 terlihat rata-rata kelas dan persentase belajar siswa ada peningkatan, yaitu pada kondisi awal persentase ketuntasan 37,5% dan nilai rata-rata 57,5 meningkat disiklus I persentase ketuntasan 56,25% dan nilai rata – rata 63,43 meningkat disiklus II dengan rata-rata kelas 77,81 dan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 87,5%. Dengan peningkatan ini maka penelitian dihentikan di siklus II.

Adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal. Siklus I hingga siklus II karena adanya aktivitas perbaikan pembelajaran seperti dalam penyampaian materi. Dalam penyampaian materi guru menekankan pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan menghafal
- 3) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa
- 4) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah
- 5) Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

4.4.2 Peningkatan Keaktifan belajar siswa

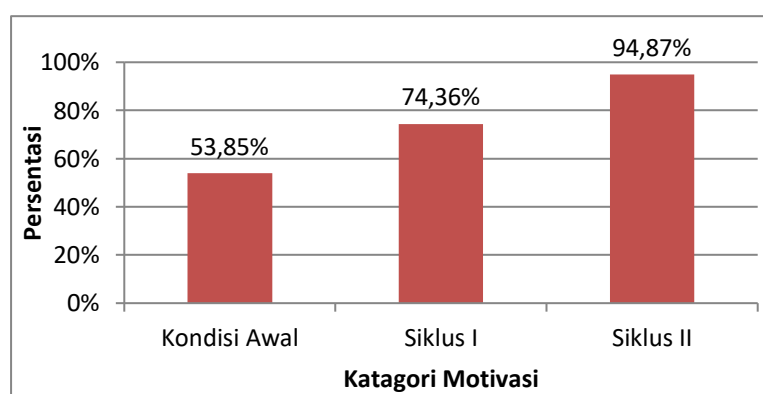
Dari hasil analisis data berikut dikemukakan mengenai hasil perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan berdasarkan penerapan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme*. Pada hipotesis diperoleh data tentang Keaktifan belajar siswa, dari jumlah siswa 16 ada kenaikan dari pra siklus 53,85% meningkat menjadi 74,36% pada siklus I, meningkat menjadi 94,87% pada siklus II.

Rekapitulasi rata-rata Keaktifan belajar pada pra siklus, siklus I dan II dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4.2 Rekapitulasi Data Keaktifan Belajar Siswa

No.	Tahap	Keaktifan belajar yang positif		Jumlah persentase
		Senang	Sangat Senang	
1	Kondisi Awal	30,77%	23,08%	53,85%
2	Siklus I	41,03%	33,33%	74,36%
3	Siklus II	30,77%	64,10%	94,87%

Hasil analisis Keaktifan belajar siswa akan lebih jelas terlihat peningkatannya dari tiap pelaksanaan pembelajaran digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Pra Siklus sampai dengan Siklus II

5 SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan

Penerapan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme* dapat meningkatkan Keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri MAJINGKLAK 01 pada mata pelajaran matematika materi penyajian data. Di bawah ini adalah hasil pengamatan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan :

1. Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Siswa yang memiliki Keaktifan belajar pada kondisi awal sebesar 53,85% meningkat pada siklus I mencapai 74,36% dan meningkat lagi menjadi 94,87% pada siklus II.
2. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan baik nilai rata – rata kelas maupun ketuntasan belajarnya dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata – rata kelas pada kondisi awal sebesar 68,97 dan ketuntasan mencapai 46,15% meningkat menjadi nilai rata – rata 76,41 dan ketuntasan mencapai 69,23% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi nilai rata – rata 86,79 dan ketuntasan mencapai 100% pada siklus II.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran *Konstruktivisme* dapat dilaksanakan dengan baik jika dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan lebih rinci.
2. Disarankan guru dapat memilih Metode Pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
3. Pelaksanaan ini baru berjalan dua siklus maka peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan untuk temuan yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. (2006). *KTSP Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- _____. (2004). *Standar Kompetensi SMP*. Tasikmalaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Ramadhan.
- Hermawan, R. et al. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Proyek PGSD.
- Mangatur, S. (2006). *Terampil Berhitung Matematika untuk SMP*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Narbuko, C, Achmadi, A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nana, S. (2006). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Ruseffendi. ET (1980). *Pengajaran Matematika 3*. Jakarta: UT Depdikbud.
- Sukayati. (2003). *Pecahan*. Yogyakarta: Pelatihan Supervisi Pengajaran untuk Sekolah Dasar Tanggal 2 juli 2003 di PPPG Matematika.
- Suherman. (2000). *Memahami Karakteristik Individu*. Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.